

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan harus disertai dengan peningkatan kualitas guru. Guru merupakan unsur yang penting dalam proses pembelajaran. Guru memiliki tanggung-jawab dalam proses pembelajaran karena guru yang secara intensif berinteraksi dengan peserta didik dan guru sebagai sumber belajar. Dalam UU No.14 Tahun 2005, dikatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisikal, maupun aspek lainnya. Oleh karena itu, guru memiliki peran, kewajiban, dan tanggung jawab terhadap siswa untuk membantu perkembangan serta potensi di sekolah.

Guru memiliki peran dalam membantu perkembangan siswa serta mengoptimalkan potensi siswa dalam bidang akademik maupun non akademik. Orang tua peserta didik mendaftarkan anaknya ke sekolah dengan harapan kepada guru agar dapat mengembangkan potensi diri anaknya (Rusdiana & Heryati, 2015, hal.43). Oleh karena itu, peran guru

sangat penting dalam mengembangkan potensi murid.

Guru merupakan orang kedua setelah orang tua yang ikut bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi anak didik dan pertumbuhan kemanusiaannya (Helmawati, 2017, hal.31). Pendidikan anak secara keseluruhan tidak mungkin dapat dilakukan sendiri oleh orang tua. Oleh karena itu, guru memiliki peran sebagai pendidik di sekolah.

Selain itu, guru memiliki kewajiban di sekolah yang tidak bisa diabaikan. Menurut UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 20 maka guru berkewajiban untuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Sebelum memulai pembelajaran, guru wajib untuk menyusun rencana dalam bentuk RPP dan disetujui oleh kepala sekolah. Selanjutnya melaksanakan pembelajaran di kelas, pada tahap ini guru masuk pada proses pembelajaran yang sudah direncanakan pada RPP yang telah dibuat. Dan yang terakhir adalah menilai dan mengevaluasi pembelajaran. Semua yang telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran akan terlihat pada evaluasi pembelajaran. Hasil tersebut akan terlihat berhasil atau tidaknya pembelajaran yang telah diberikan. Pembelajaran akan berjalan dengan baik jika ketiga tahap tersebut berjalan sesuai yang diharapkan.

*Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa*

Guru juga memiliki tanggung jawab dalam memberikan pembelajaran kepada muridnya. Menurut UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajar, mendidik, melatih para siswa agar siswanya. Selain mengajarkan ilmu pengetahuan, guru juga harus mendidik siswa agar menjadi lebih baik sehingga dapat diterima dalam anggota keluarga dan masyarakat. Dan yang terakhir guru juga melatih siswa untuk menguasai kecakapan atau keterampilan hidup abad 21 untuk menjadi bekal bagi siswa menaklukkan segala tantangan yang mereka hadapi di masa depan. Dengan demikian, guru diharapkan untuk dapat mengelola kegiatan pembelajaran di dalam kelas agar pembelajaran berjalan dengan baik berkaitan dengan perancangan dan pelaksanaan pembelajaran.

Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik sehingga tercapainya pembelajaran secara efektif dan efisien (Suryani & Agung, 2012, hal.185). Dapat dikatakan bahwa pengelolaan kelas dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses pembelajaran.

Pengelolaan kelas memiliki dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus (Suryani & Agung, 2012, hal.188). Pertama, tujuan umum

pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar untuk bermacam- macam kegiatan pembelajaran agar mencapai hasil yang baik. Kedua, tujuan khusus nya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang

memungkinkan siswa belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Guru diharapkan agar dapat menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan baik yaitu selain melalui sarana dan prasarana, melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas harus dilakukan dengan cara yang baik. Dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia, pembelajaran akan menjadi lebih efektif.

Salah satu kelemahan guru dewasa ini dalam pengelolaan pembelajaran adalah kurangnya pemanfaatan sarana dan prasarana yang tersedia (Agung & Wahyuni, 2013, hal.9). Seiring dengan kemajuan teknologi, banyak sekali jenis-jenis teknologi yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menunjang proses pembelajaran, misalnya LCD, internet, dan lain sebagainya. Pemanfaatan media pembelajaran secara optimal dapat mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa (Aman, 2011, hal.119). Oleh karena itu guru seharusnya berperan aktif dan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran. Guru sejarah harus membuat perencanaan dan melaksanakan pembelajaran sejarah secara menyenangkan agar siswa tertarik untuk menyimak setiap pembelajaran yang diberikan.

Berdasarkan observasi awal peneliti pada seorang guru SMAS

BPS&K 1 Jakarta, diperoleh data keluhan guru di SMAS BPS&K 1 Jakarta. Keluhan guru sebagai berikut; 1. Alokasi waktu yang kurang. 2. Buku paket pendidikan belum tersedia, 3. Beberapa murid sering mengobrol dan bermain game. 4. Kesulitan guru dalam mengajar dengan menggunakan

masker. Berdasarkan keluhan itu, peneliti tertarik untuk menggali data mengenai wawasan guru sejarah dalam pengelolaan kelas.

Kajian yang relevan dengan penelitian ini, yakni artikel yang berjudul: “Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna Dengan Pendekatan Kontektual” yang ditulis oleh Yeni Asmara dalam Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora pada Desember 2019. Kesimpulan artikel tersebut, bahwa kompetensi guru menggunakan pendekatan kontekstual dapat efektif menumbuhkan pemahaman siswa tentang masa lalu. Artikel tersebut fokus pada kompetensi guru sejarah dalam menggunakan pendekatan pembelajaran, sedangkan penelitian penulis fokus pada pembelajaran sejarah yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran (Asmara, 2019).

Berikutnya artikel Penelitian yang relevan dengan yang terkait dengan penelitian ini adalah “Pendidikan Sejarah sebagai Pendidikan Karakter” yang ditulis oleh Rulianto dan Febri Hartono dan diterbitkan oleh Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial. Kesimpulan artikel tersebut, Pertama, pendidikan sejarah sebagai pendidikan yang mempelajari peristiwa masa lalu

merupakan sarana transmisi nilai karakter dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya Kedua, menumbuhkan karakter melalui pendidikan

sejarah bukanlah sekedar menghafal dan mengetahui peristiwa tersebut, melainkan mengembangkan dan mengimplementasikan dalam kehidupan

sehari hari. Mampu merubah cerita sejarah yang tidak terkait dengan masa kini, menjadi pengajaran yang kaya akan nilai nilai yang dapat di

terapkan dalam kehidupan saat ini. Ketiga, penanaman dan penerapan nilai-nilai kepahlawanan para pejuang bangsa Indonesia sangat penting dan diperlukan dalam membentuk keperibadian generasi bangsa yang berkarakter dan bermoral serta memiliki semangat kebangsaan, dan cinta tanah air, merasa bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Artikel tersebut fokus pada pembelajaran sejarah yang diberikan oleh guru untuk memberikan pendidikan karakter untuk murid. Sedangkan penelitian penulis fokus pada pembelajaran sejarah yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran (Rulianto, 2019).

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini adalah guru sejarah memiliki kendala dalam pembelajaran sehingga perlu dikaji langsung kegiatan pembelajaran sejarah di sekolah tersebut.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian yang ada, maka fokus dari penelitian ini yaitu pembelajaran sejarah kelas X di SMAS BPS&K 1 Jakarta. Subfokus dari penelitian ini mencakup tiga aspek yang ada, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Dari ketiga aspek tersebut akan terlihat keterkaitan yang erat dalam terselenggaranya proses pembelajaran sejarah di SMAS BPSK 1 JAKARTA.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang ada, maka peneliti mendapati pertanyaan yang berkaitan dalam proses pembelajaran sejarah peminatan di SMAS BPSK 1 JAKARTA yaitu : Bagaimana proses Pembelajaran Sejarah Peminatan Kelas X di Sekolah Menengah Atas Swasta Badan Pembina Sekolah & Kursus 1 JAKARTA?

Dari pertanyaan tersebut akan didapatkan beberapa hal yang diantaranya kegiatan pembelajaran sejarah yang terjadi di sekolah tersebut. Kelebihan dan kekurangan dari kegiatan pembelajaran akan dijadikan bagian dari hasil temuan dan pembahasan yang nantinya akan di analisis oleh peneliti.

E. Kerangka Konseptual

Hakekat Pembelajaran Sejarah

Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik (Syaipul Sagala, 2017). Pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses pembelajaran (Sugihartono, 2007, hal.80). Tidak hanya lingkungan ruang

belajar, tetapi juga meliputi guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik, dimana dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang berasal dari dala individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan (Mulyasa, 2005, hal.110).

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dalam suatu lingkungan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan dilaksanakan dengan memanfaatkan metode pengajaran, waktu dan materi pembelajaran.

Pengertian Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Belajar adalah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Slameto, 2003, hal.2).

Belajar merupakan proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku (Sanjaya Wina,

2010, hal.112). Aktifitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari. Belajar dianggap sebagai proses perubahan-perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya (Sugihartono, 2007, hal.74).

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu sehingga akan terjadi perubahan didalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa telah berlangsung proses belajar.

Ciri ciri Belajar

Beberapa tingkah laku yang dikategorikan sebagai perilaku belajar, ciri-cirinya sebagai berikut (Sugihartono, 2007, hal.74):

- 1) Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar.

Suatu perilaku dapat digolongkan sebagai aktivitas belajar jika pelaku menyadari terjadinya perubahan tersebut atau sekurang-kurangnya merasakan adanya suatu perubahan dalam dirinya misalnya menyadari pengetahuannya bertambah.

- 2) Perubahan bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi pada seseorang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Salah satu

perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan selanjutnya akan berguna bagi kehidupan. Misalnya jika seorang anak belajar membaca, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca.

3) Perubahan bersifat positif dan aktif

Perubahan tingkah laku merupakan hasil dari proses belajar apabila perubahan-perubahan itu bersifat positif dan aktif. Dikatakan positif apabila perilaku senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

4) Perubahan bersifat permanen

Perubahan yang terjadi karena belajar bersifat menetap atau permanen. Misalnya kecakapan seorang anak dalam bermain sepeda setelah belajar tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus dimiliki bahkan akan makin berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih.

5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan tingkah laku dalam belajar mensyaratkan adanya tujuan yang akan dicapai oleh pelaku belajar serta terarah kepada perubahan tingkah laku yang disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik.

6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang

mempelajari sesuatu, maka sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkat secara menyeluruh dalam sikap, ketrampilan, pengetahuan, sebagainya.

Prinsip Prinsip Belajar

Calon guru atau pembimbing seharusnya sudah dapat menyusun sendiri prinsip-prinsip belajar, yaitu prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda, dan oleh setiap siswa secara individual. Prinsip-prinsip belajar tersebut sebagai berikut (Slameto, 2003, hal.27–28):

a. Berdasarkan prasyarat yang dilakukan untuk belajar:

Dalam proses belajar, setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, baik dalam meningkatkan minat serta membimbing untuk mencapai tujuan instruksional, Belajar harus dapat menimbulkan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.

b. Sesuai hakekat belajar

Belajar itu proses berkelanjutan, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya, Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan respon yang diharapkan.

c. Sesuai materi atau bahan yang harus dipelajari

Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya. Harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapai.

d. Syarat keberhasilan belajar

Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/ketrampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Prinsip-prinsip belajar tersebut diatas dapat membantu siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan tujuan agar siswa mampu mengatur waktu, membuat jadwal dan konsentrasi dalam mengikuti pelajaran sehingga akan membuahkan hasil yang maksimal.

Pengertian Sejarah

Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, rekonstruksi dalam sejarah tersebut adalah apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan dan dialami oleh orang. Sejarah itu juga merupakan suatu ilmu yang mempelajari peristiwa dalam kehidupan manusia pada masa lampau. Sejarah banyak memaparkan fakta, urutan waktu dan tempat kejadian suatu peristiwa. Sejarah itu dalam wujudnya memberikan pengertian tentang masa lampau. Sejarah bukan sekedar melahirkan cerita dari suatu kejadian masa lampau tetapi pemahaman masa lampau yang didalamnya mengandung berbagai dinamika, mungkin berisi problematika pelajaran bagi manusia berikutnya. Sejarah itu juga sebagai cabang ilmu yang

mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi dimasa lampau (Kuntowijoyo, 1995, hal.18).

Sedangkan menurut (Daljoeni, 1997, hal.71) mengatakan bahwa sejarah dalam dua arti yaitu dalam arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas sejarah mewujudkan catatan tentang hal-hal yang pernah dikatakan dan diperbuat manusia. Dengan demikian sejarah dapat mencakup segalanya yang dibicarakan dalam ilmu-ilmu sosial. Sedangkan sejarah dalam arti sempit adalah yang membatasi diri pada sejarah manusia berdasarkan catatan yang tersedia sampai 5000 tahun yang lampau.

Sejarah merupakan satu sistem yang meneliti suatu kejadian sejak awal dan tersusun dalam bentuk kronologi. Pada masa yang sama juga sejarah adalah kumpulan peristiwa-peristiwa masa lalu yang mempunyai catatan atau bukti-bukti yang saling berhubungan dan konkrit.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah ilmu yang mempelajari kehidupan dan kejadian-kejadian pada masa lalu serta merekonstruksi apa yang terjadi pada masa lalu masa lampau. Sejarah juga dipelajari oleh siswa sehingga dapat membantu siswa dalam memahami perilaku manusia pada masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.

Manfaat Belajar Sejarah

Manfaat belajar sejarah itu ada dua yaitu secara intrinsik dan ekstrinsik. Manfaat belajar sejarah secara intrinsik antara lain adalah sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau, sejarah sebagai pernyataan pendapat, sejarah sebagai potensi. Sedangkan manfaat belajar sejarah secara

ekstrinsik yaitu. moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, masa depan, kesadaran, ilmu bantu, latar belakang, rujukan, bukti (Kuntowijoyo, 1995, hal.19).

Dari pendapat ahli diatas dapat diketahui bahwa manfaat belajar sejarah yang ada pada pelajaran sejarah adalah sejarah menyadarkan kepada siswa tentang adanya perubahan dari dimensi waktu. Selain itu manfaat belajar sejarah yaitu untuk menjelaskan tentang jati diri bangsa dimasa lalu, sekarang dan masa akan datang.

Pembelajaran Sejarah

Berdasarkan semua definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku akibat dari interaksinya dengan mempelajari sejarah. Pembelajaran sejarah tidak hanya menghafal dan mengenang peristiwa-peristiwa sejarah yang telah lalu saja. Tetapi pembelajaran sejarah mempunyai tujuan agar siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologi dan memiliki pengetahuan masa lampau untuk dapat memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat dengan keanekaragaman sosial budaya dalam rangka menemukan jati diri bangsa, serta bisa menumbuhkan jati dirinya sebagai suatu bagian dari suatu bangsa Indonesia. Oleh karena itu, maka judul dari skripsi ini adalah **Pembelajaran Sejarah di SMAS**

BPS&K 1 Jakarta.

Mencerdaskan & Memartabatkan Bangsa